

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Fungsi pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat. Pada dasarnya untuk memajukan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah karena pendidikan tidak ditempuh hanya melalui jalur formal namun juga terdapat pendidikan informal dan Pendidikan non-formal.

Dalam UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.”

Dalam UUD’45 Pasal 31 ayat (1) yaitu “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.² Pendidikan memegang peranan yang sangat

¹Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta Cv.Eka Jaya

²UUD 1945

penting dalam kehidupan suatu Negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahan untuk mencetak SDM yang berkualitas dan mandiri.

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik dari siswa, guru, atau yang lainnya. Anak yang terlahir dalam kondisi mental maupun fisik yang tidak normal perlu diberikan pendidikan khusus agar kemampuan yang dimiliki anak tersebut dapat berkembang dengan baik. Anak yang dalam kondisi mental atau fisik yang tidak normal disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) yang berbunyi:

pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/ memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa,” dan ayat (3) yang berbunyi “ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus sebagaimana di atur dalam ayat (1) dan ayat (2) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.³

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁴

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Jakarta: Depdiknas

⁴Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Jakarta: Sinar Grafika.

Menurut Hildegun Olsen ”pendidikan inklusif adalah sekoah yang harus menyediakan semua kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial intelektual, linguistik, sosial, maupun kondisi lainnya yang terdapat pada anak- anak penyandang cacat , berbakat, berasal dari etnis minoritas, berpindah-pindah linguistik atau adat budaya dan anak- anak dari kelompok yang kurang beruntung.” pendapat ini menjelaskan bahwa, pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa/ siswi dengan berbagai macam kondisi termasuk ABK tanpa memandang kondisi fisik, emosi, sosial, intelektual atau kondisi lainnya untuk bisa mendapatkan pelayanan pada sekolah regular karena setiap anak berhak mendapat pendidikan yang layak”.⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang

⁵Tarmansyah.”*Inklusi Pendidikan untuk Semua*”.(Jakarta: Depdiknas, 2007), hal 82.

tidak muncul sesuai usia perkembangannya. Seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku membeo pada anak autis .⁶

Perkembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru terhadapnya. Menurut Susanto hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan proses pembelajaran.⁷

Hasil belajar dapat diartikan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu belajar dan hasil. Pengertian hasil adalah perolehan dari dampak dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengupayakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.⁸ Menurut pandangan pendekatan Gestalt

“Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, yaitu lingkungannya dan peserta didik itu sendiri. Pertama, peserta didik dalam arti motivasi, minat kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu kompetensi guru, kretifitas guru, metode, sarana dan prasarana, sumber-sumber belajar dan dukungan lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat”.⁹

⁶Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2.

⁷Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 5.

⁸Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 44

⁹Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 12

Kualitas pengajaran di sekolah ditentukan oleh guru, dikemukakan oleh Wina bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru yang profesional memiliki kompetensi tertentu. Kompetensi sangat itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar.¹⁰

Tenaga pendidik atau guru yang mengajar ABK disamping harus memiliki kompetensi umum guru reguler, juga harus memiliki kompetensi sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK), salah satunya yaitu kompetensi kepribadian. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.¹¹

Pembelajaran pada ABK memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah tetapi harus

¹⁰Marfuah, Yuliana "Hubungan Kompetensi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusif Se-Kota Metro". Skripsi Tidak diterbitkan. Bandar Lampung : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018

¹¹Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

berjalan secara beriringan sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama bagi ABK yang membutuhkan perhatian khusus.

Dalam jurnal penelitian sebelumnya, dalam mendampingi ABK, GPK diharapkan memiliki kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik siswa pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan tambahan di sekolah regular untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus, yaitu:¹²

- a. Menyusun dan melaksanakan asesmen.
- b. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- c. Memberikan program remedi pengajaran
- d. Melakukan penilaian.
- e. Menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi.

Secara tata bahasa GPK dalam bahasa inggris sering disebut juga istilah *shadow teacher*. Adapun sekolah di SDIT Bina Insani Kwedon merupakan suatu sekolah seperti sekolah umum lainnya akan tetapi di dalam sekolah tersebut ada beberapa ABK yang juga berharap mendapatkan pendidikan yang layak seperti siswa lainnya atau yang disebut dengan

¹²Tyas& Rischa, Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar, *Jurnal Bimbingan Konseling*, (2, 2016),157.

sekolah Inklusi. Sekolah inklusi ini menerima siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan *preliminary study* (studi pendahuluan) di dalam sekolah tersebut terdapat 4 ABK dengan diagnosa yang berbeda-beda diantaranya *down syndrome*, *Autism*, *Hydrocephalus* yang memang memerlukan penanganan yang berbeda-beda. Salah satu *Shadow Teacher* disana mengatakan berikut :

“Kalo di sini itu *shadow teacher* itu ya yang mendampingi siswa ABK, sedangkan GPK (*kui*) Itu (*atasane*) atasannya *shadow*, oh koordinatornya yang membuat PPI, trus pull out itu ya GPK nya itu, kalo yang melakukan pendampingan *shadow* itu kalo disini”.¹³

Jadi dalam sekolah tersebut memiliki *shadow teacher* yang memang secara langsung dan setiap hari bersamaserta mendampingi ABK.

Untuk menjalankan perannya dengan baik, seorang *Shadow Teacher* juga harus memiliki kompetensi pribadi seperti GPK meski dari tanggung jawab kerja tidak seberat GPK. Karena dalam realitanya *Shadow Teacher* yang memang secara langsung dan setiap hari menangani serta mendampingi ABK. sehingga dengan demikian untuk membentuk pribadi yang memiliki kompetensi diperlukan *Locus of control*.

Locus of control adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Pusat kendali merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. orang yang mempunyai pusat kendali internal mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan , keberhasilan-keberhasilannya karena

¹³Wawancara 20 November 2019

pengaruh dirinya sendiri. orang yang mempunyai pusat kendali eksternal mempunyai angapan bahwa faktor –faktor yang ada di luar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya, seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan.¹⁴

Duffy dkk dalam Patricia mengatakan, bahwa *locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki oleh individu. Keyakinan tersebut digunakan untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi baik itu dari diri sendiri maupun dari luar dirinya. *Locus of control* berkaitan dengan perilaku seorang individu yang dihubungkan dengan peristiwa kehidupan pribadi. *Shadow teacher* sendiri adalah guru yang menangani ABK secara langsung dengan satu siswa satu guru dan memahami kondisi kesulitan belajar siswa tersebut sehingga mampu memberikan penanganan pada siswa dengan tepat. Maka dari itu seorang *shadow teacher* memerlukan *locus of control* sehingga perilaku yang dimunculkan sesuai dengan harapan.

Namun belum semua *Shadow teacher* di SDIT tersebut memiliki *locus of control* yang bagus, salah satu *shadow teacher* mengatakan:

“Aku itu kadang bingung gitu kalo dia (ABK) nya lagi gak mood, trus dianya tantrum, nggak mau belajar, *kui* (itu) apa aku nya yang Nggak *iso* (bisa) *menghandle* *opo* (apa) aku *ne* (nya) yang nggak kreatif *lakpas* (ketika) ngajari *dekne* (dia)”¹⁵

Berawal dari uraian latar belakang tersebut, sesuai dengan tugas *shadow teacher* yaitu menyelenggarakan administrasi khusus, mengadakan

¹⁴M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S., *Teori- Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),65.

¹⁵Wawancara September 2019

asesmen awal, menyelenggarakan kurikulum plus, pembinaan komunikasi dengan ABK dan orang tuasehingga muncul pertanyaan terkait bagaimana gambaran serta faktor apa saja yang mempengaruhi *locus of control* pada *shadow teacher*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara kualitatif tentang keterkaitan *locus of control* pada *shadow teacher* khususnya di SDIT Bina Insani Kweden serta faktor apa saja yang mempengaruhi. Berdasarkan uraian diaatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian. **“Gambaran *Locus of Control* pada *Shadow Teacher* SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *locus of control shadow teacher*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki oleh *shadow teacher*?

C. Tujuan Penelitian .

1. Untuk mengetahui gambaran *locus of control* yang dimiliki oleh *shadow teacher*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki oleh *shadow teacher*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *locus of control shadow teacher*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta menambah pengetahuan peneliti dibidang psikologi, khususnya tentang *locus of control shadow teacher*.
- b. Bagi *shadow teacher* di SDIT X, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman *Shadow Teacher* di SDIT X mengenai dirinya dan bagaimana pengaruhnya terhadap siswa ABK.

E. Telaah Pustaka

1. Komang Adi Kurniawan Saputra. *Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Internal Auditor Dengan Kultur Local Tri Hita Karana Sebagai Variable Moderasi*(2012),Vol,3:1,

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh dari *locus of control* pada kinerja dan kepuasan kerja auditor internal hotel berbintang di Bali, serta kultur local Tri Hita Karana sebagai variabel pemoderasi. Terdapat 62 auditor internal hotel berbintang yang terlibat dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa *locus of control* internal yang dimiliki oleh auditor internal berpengaruh terhadap kepuasan kerjanya dengan dimoderasi oleh kultur Tri Hita Karana.

Fokus penelitian ini lebih kepada pengaruh *locus of control* terhadap kinerja dan kepuasan kerja serta adanya pengaruh variabel moderasi berupa budaya organisasi sedangkan penelitian saya lebih focus kepada gambaran dan faktor apa saja yang mempengaruhi *locus of*

control khususnya pada *shadow teacher*. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

2. Susanti. *Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa*. Vol. 4. No. 1, Tahun 2016

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control* internal dan pendapatan terhadap literasi keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Surabaya baik secara parsial maupun simultan. Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional area probability sampling*. Sedangkan metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variable *locus of control* internal dan pendapatan dapat digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya dan terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pendapatan dan variabel literasi keuangan.

Dalam penelitian ini fokus untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap literasi keuangan serta untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian saya fokus pada gambaran dan faktor yang mempengaruhi *locus of control shadow teacher*. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

3. Ni Luh Kadek Puput Raiyani & I. D. G. Dharma Suputra. *Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Dan Locus Of Control Terhadap Audit Judgment*. Jurnal Akutansi Universitas Udayana. Vol. 6. No. 3 (2014).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh, pengalaman, kompleksitas tugas dan *locus of control* terhadap audit judgment. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner yang disebarkan pada responden. Teknik analisis yang digunakan analisis linier berganda dan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil uji validitas menunjukkan masing-masing indikator dari variabel memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30, ini berarti kuesioner tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil reliabilitas menunjukkan masing-masing variabel mempunyai koefisien alpha lebih dari 0,6, ini berarti semua konsep pengukuran variabel yang digunakan adalah reliable. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di peroleh simpulan sebagai berikut: pengetahuan, pengalaman, kompleksitas tugas dan *Locus Of Control* berpengaruh positif secara stimulant terhadap audit *judgment*.

Dalam penelitian ini fokus pada *locus of control* pengetahuan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis linier berganda dan penentuan sampel. Sedangkan penelitian saya focus pada gambaran dan faktor yang mempengaruhi *locus of control shadow*

teacher. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu terkait bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap individu.

4. Melisa Wahyu Fandyan. *Pengaruh Guru Shadow Terhadap Indikator Penilaian Pada Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar-Roihan*. Jurnal pendidikan IKIP Budi Utomo Vol. 1. No. 3 (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru *shadow* terhadap indikator penilaian. Sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 37 guru. Analisa data menggunakan teknik regresi linier. Dari hasil uji didapat nilai koefisien korelasi $R=0,596$ dan termasuk kategori sedang. Dari table anova, didapat nilai regression adalah 0,000 dan $<0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada kompetensi *Shadow teacher* terhadap indikator penilaian.

Perbedaan penelitian ini fokus kepada pengaruh kompetensi guru shadow terhadap indikator penilaian di sekolah inklusi. Sedangkan penelitian saya fokus pada gambaran dan faktor yang mempengaruhi *locus of control shadow teacher*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya subjek yang diambil *shadow teacher* di sekolah inklusi.